

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika

Komang Oktarini<sup>1</sup>, I Md. Suarjana<sup>2</sup>, Ni Wayan Arini<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [oktarinikomang@yahoo.co.id](mailto:oktarinikomang@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [suarjanaundiksha@yahoo.co.id](mailto:suarjanaundiksha@yahoo.co.id)<sup>2</sup>,  
[wayanarini@yahoo.co.id](mailto:wayanarini@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika, (2) hubungan percaya diri dengan hasil belajar matematika, (3) hubungan pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan pada tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 123 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 orang siswa yang diambil dengan teknik *Proporsional Random Sampling*. Data terkait pola asuh orang tua dan percaya diri dikumpulkan melalui pengisian angket yang dilakukan oleh siswa, sedangkan data tentang hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui pencatatan dokumen (*document analyze*). Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa, (1) hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika sebesar  $= 0,896$  dan koefisien determinasinya sebesar  $80,1\%$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika. (2) hubungan percaya diri dengan hasil belajar matematika sebesar  $= 0,844$  dan koefisien determinasinya sebesar  $= 71,2\%$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan percaya diri dengan hasil belajar matematika. (3) hubungan pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika sebesar  $= 0,942$  dan koefisien determinasinya sebesar  $= 88,8\%$ , yang berarti terdapat hubungan secara bersama-sama pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika.

**Kata Kunci:** pola asuh orang tua, percaya diri, hasil belajar matematika.

### Abstract

*This research aimed to determine: (1) the relationship between parenting styles and mathematics learning outcomes, (2) the relationship between self-confidence and mathematics learning outcomes, (3) the relationship between parenting styles and self-confidence with mathematics learning outcomes of third-grade elementary school students in Gugus I Kubutambahan District in the academic year 2017/2018. The type of the research was correlational research. The population of this research was the third-grade elementary school students in Gugus I Kubutambahan District in the academic year 2017/2018 which amounted to 123 people. The sample in this research amounted to 89 people taken with Proportional Random Sampling technique. The data of parenting styles and self-confidence were collected by questionnaire method performed by students, while the data of the ability to solve math story problems of students obtained through document analyze. The data were analyzed by descriptive statistic technique and regression analysis. The results of data analysis showed: (1) the relationship between parenting styles and mathematics learning outcomes was  $= 0.896$  and the determinant coefficient was  $80.1\%$ , which meant there was a significant relationship between parenting styles and mathematics learning outcomes. (2) the relationship between self-confidence and mathematics learning outcomes was  $= 0.844$  and the determinant coefficient was  $= 71.2\%$ , which meant there was a significant relationship between self-confidence and mathematics learning outcomes (3) the relationship between parenting styles and self-confidence with mathematics learning outcomes was  $= 0.942$  and the determinant coefficient was  $= 88.8\%$ , which meant there was a mutual relationship between parenting styles and self-confidence with mathematics learning outcomes.*

**Keywords:** parenting styles, self-confidence, mathematics learning outcomes

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan membangun daya pikir manusia. Penguasaan matematika sejak dini dimulai saat anak berada di sekolah dasar. Oleh karena itu, matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar perlu mendapat perhatian khusus, sebab matematika dapat mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan matematika di sekolah dasar sesuai dengan Permendiknas nomor 20 tahun 2006 (dalam Wijaya, 2012) dinyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dalam simbol, dan memiliki sikap dalam menghargai matematika dalam kehidupan. Japa dan Suarjana (2015:3) menyatakan, "dibelajarkannya matematika kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) adalah untuk membekali mereka berbagai kemampuan seperti; kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama". Untuk itu diharapkan siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut agar mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran keberadaan guru sangatlah berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang mampu memperoleh hasil belajar yang optimal dapat dikatakan telah berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Menurut Aunurrahman (2013) hasil belajar ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir dan perubahan tingkah laku. Jihad, Asep, dkk (2013:14) menyatakan, bahwa "hasil belajar sebagai pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu". Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa hasil belajar tidak akan maksimal jika siswa tidak memiliki perubahan perilaku dalam dirinya, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu pelajaran. Abdurahman (dalam Jihad, 2013) menyatakan, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Jihad dan Haris (2013:14) menyatakan, hasil belajar merupakan suatu bentuk pencapaian perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Senada dengan pendapat Rusman (2015:67), bahwa "hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Purwanto (2009:44) menyatakan, "hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan". Selain itu, Pucangan (2017:2) menyatakan, "hasil belajar adalah sekumpulan pengalaman yang diperoleh siswa yang terdiri atas tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik". Budiarnawan (2014:2) menyatakan, "hasil belajar adalah seperangkat kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik setelah mengalami interaksi proses pembelajaran". Dari proses pembelajaran yang dialami siswa menyebabkan adanya suatu proses perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah materi pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar dijadikan tolok ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya. Dari proses belajar diharapkan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan tujuan ingin dicapai.

Dalam pembelajaran segala kegiatan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Proses belajar siswa yang diukur salah satunya yaitu bidang matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Dengan belajar matematika siswa dapat memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2013) menyatakan, bahwa "matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi". Japa dan Suarjana (2015:3) menyatakan, "dibelajarkannya matematika kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) adalah untuk membekali mereka berbagai kemampuan seperti berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan

kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Pada dasarnya belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah suatu aktivitas yang dilakukan siswa dalam mempelajari matematika untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan kemampuan berpikir memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto (2003) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar, dua diantaranya yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan keluarga. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, sikap percaya diri, dan kesiapan, sedangkan lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa hasil pencatatan dokumen nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa kelas III pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2017/2018, diperoleh dari masing-masing guru wali kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan bahwa dari jumlah seluruh siswa yaitu 123 orang terdapat 48 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dengan adanya 48 siswa yang belum mencapai KKM, sudah tentu ada faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa.

Secara umum terdapat dua faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua dan faktor internalnya yaitu percaya diri siswa.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa di sekolah karena keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi seorang anak untuk mendapat pendidikan. Melalui keluarga anak mendapatkan tata bahasa, nilai-nilai, pendidikan moral, kemandirian, dan sebagainya yang didapatkan sejak baru lahir. Semuanya dilaksanakan di dalam keluarga dalam kehidupan sehari-hari mulai dari belajar berbicara, merangkak, berjalan, hingga anak beranjak dewasa. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Pucangan (2017) menyatakan, pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua untuk menjaga, merawat dan mendidik anak dengan membentuk interaksi antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak, kecerdasan emosional anak, membentuk watak, serta memenuhi kebutuhan fisik yang meliputi (makan, minum, dan lain-lain) dan juga non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. Di dalam keluarga anak melakukan interaksi dengan orang tua. Budiarnawan (2014:4) mengemukakan, "pola asuh juga berarti suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara dan membimbing yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan mandiri". Sedangkan, Syamsu Yusuf (dalam Yuning, 2017), mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai pola sikap dalam mendidik dan memberikan pelakuan terhadap anak.

Rohner (dalam Wibowo, 2016) yang menyatakan bahwa, "pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) maupun yang menolak (*rejection*) anaknya akan memengaruhi perkembangan emosi, perilaku sosial, kognitif, serta fungsi psikologisnya ketika anak dewasa kelak. Jayanti, dkk (dalam Sugiartini, 2017) menyatakan, pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Tafsir (dalam Budiarnawan, 2014) menyatakan, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Selain pola asuh orang tua, terdapat pula percaya diri siswa yang merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Percaya diri merupakan salah satu faktor yang penting untuk meraih kesuksesan. Hidayat dan Bashori (2016) menyatakan, bahwa "kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan serta penilaian diri sendiri terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya". Davies (dalam Hidayat, 2016) menyatakan, bahwa percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, keyakinan akan adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan, dan harapkan dengan menggunakan

akal budi. Selain itu, Sugiartini (2017:4) menyatakan, “percaya diri merupakan sikap mental individu untuk meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan aktivitas dan memilih pendekatan yang efektif”. Percaya diri tidak akan tumbuh secara langsung melainkan melalui suatu upaya yang positif. Seseorang yang mempunyai percaya diri yang tinggi memiliki keyakinan terhadap apa yang ia lakukan. Arsa (2017:3) menyatakan, bahwa “percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu”. Selain itu, Widyanti (2017:2) menyatakan, “percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan, untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Gufron dan Rini (dalam Widyanti, 2017) menyatakan, percaya diri adalah sebagai salah satu aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Dalam percaya diri tersebut terdapat satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan dan kemampuan diri seseorang, sehingga tidak berpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu yang membawa dampak perubahan pada dirinya seperti memiliki keterampilan komunikasi yang baik, memiliki pergaulan dengan teman yang banyak, sikap yang optimis, dan bahkan dengan percaya diri anak dengan mudah meraih kesuksesan. Dengan adanya sikap percaya diri yang tinggi siswa akan mudah dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika.

Pola asuh orang tua dan percaya diri yang dimiliki siswa berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang terutama dalam dunia pendidikan. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat berperan penting bagi pendidikan serta hasil belajar yang diterima anak di sekolah karena di muli dari pola asuh yang tepat anak dapat menjadi pribadi yang mempunyai percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas serta banyaknya permasalahan yang muncul, maka dipandang perlu untuk meneliti adanya hubungan pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD di Gugus I kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan hasil belajar matematika Siswa Kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2017/2018, dan untuk mengetahui hubungan percaya diri dengan hasil belajar matematika Siswa Kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2017/2018, serta untuk mengetahui hubungan pola asuh dan percaya diri dengan hasil belajar matematika Siswa Kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2017/2018.

## 2. Metode

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih tanpa adanya upaya untuk memengaruhi variabel tersebut.

Penelitian ini bertempat di SD Gugus I Kecamatan Kubutambahan yang dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah sekolah sebanyak 4 sekolah diantaranya yaitu, SD Negeri 1 Bukti, SD Negeri 2 Bukti, SD negeri 3 Bukti, dan SD Negeri 8 Kubutambahan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD di Gugus 1 Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 123 orang siswa dengan jumlah sampel sebanyak 89 orang siswa. pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. *Proporsional sampling* adalah pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan percaya diri ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini hasil belajar matematika ( $Y$ ).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang pola asuh orang tua, percaya diri dan hasil belajar matematika siswa. data dikumpulkan dengan menggunakan non-tes. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan non-tes berupa observasi, wawancara, angket/kuesioner, dan dokumen. Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan yaitu pola

asuh orang tua, percaya diri, dan hasil belajar matematika siswa sehingga teknik yang digunakan yaitu angket/kuesioner dan dokumentasi. Angket pada umumnya bertujuan untuk mencari keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan percaya diri siswa.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, item-item instrumen yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Pada penelitian ini, validitas instrumen diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh ahli/*judgement expert*. Dari 20 butir jumlah kuesioner pola asuh orang tua dan 28 butir jumlah kuesioner percaya diri semua dinyatakan valid dengan kategori sangat tinggi.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini ada tiga yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas setelah uji prasyarat analisis terpenuhi baru dilanjutkan ke uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah analisis deskriptif dilakukan, didapatkan deskripsi data terkait pola orang tua, percaya diri, dan hasil belajar matematika seperti pada tabel 1.

**Tabel 1.** Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua, Percaya Diri, dan Hasil Belajar Matematika

No	Rentangan	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation	Varian	
1	9	20	70	90	79,44	4,034	16,272
2	9	20	102	122	111,67	4,624	21,381
	9	40	50	90	71,35	8,278	68,525

Hasil analisis pada Tabel 1, kemudian dianalisis kedalam konversi skor pola asuh orang tua, percaya diri dan hasil belajar matematika. Dari hasil analisis kualifikasi pola asuh orang tua semua siswa yaitu sebanyak 89 orang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil kualifikasi percaya diri yaitu sebanyak 15 (16,85%) orang siswa berada pada kategori tinggi dan 74 (83,14%) orang siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hasil belajar matematika siswa, sebanyak 3 (3,37%) orang siswa berada pada kategori kurang, 25 (28,08%) orang siswa pada kategor cukupi, 57 (64,04%) berada pada kategori baik, dan sebanyak orang siswa (4,49%) berada pada kategori sangat baik.

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana dan ganda berbantuan *SPSS 17.0 For Windows*. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu harus lulus uji prasyarat analisis yang pertama adalah uji normalitas. Berikut hasil rekapitulasi uji normalitas sebaran data.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Pola Asuh Orang Tua, Percaya Diri, dan Hasil Belajar Matematika.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,963	Normal
X <sub>2</sub>	0,800	Normal
Y	0,813	Normal

Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas untuk semua variabel di atas 0,05 (pola asuh orang tua 0,963, percaya diri 0,800, dan hasil belajar matematika 0,813). Ini berarti semua variabel berdistribusi normal

Uji yang kedua yaitu uji linieritas data. Uji linieritas data dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Uji Linieritas

Pasangan Variabel		Deviation From Linearity		Keterangan
Bebas	Terikat	F	Sig	
X <sub>1</sub>	Y	1,390	0,165	Linier
X <sub>2</sub>	Y	1,349	0,186	Linier

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada nilai *Sig. Deviation From Linearity* untuk pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas III sebesar 0,165. Karena  $0,165 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa. Untuk hasil analisis uji linieritas pada nilai *Sig. Deviation From Linearity* untuk percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas III sebesar 0,186. Karena  $0,186 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara percaya diri siswa dengan hasil belajar matematika siswa

Uji hipotesis yang terakhir yaitu uji multikolinieritas data. Dari hasil uji multikolinieritas harga  $r_{x_1x_2} 0,714 < 0,800$ , maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan percaya diri ( $X_2$ ) tidak terjadi hubungan yang kuat atau tidak terjadi multikolinieritas.

Setelah uji prasyarat analisis terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pada uji hipotesis pertama antara variabel  $X_1$  yaitu pola asuh orang tua dengan variabel Y yaitu hasil belajar matematika diperoleh nilai uji signifikansi koefisien korelasi, menggunakan *r product moment* untuk  $n = 89$  pada taraf signifikansi 5% adalah 0,213. Dengan demikian  $r_{hitung} 0,896 > r_{tabel} 0,213$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti signifikan besar koefisien determinasinya adalah 80,1%. Hasil belajar matematika untuk uji signifikansi garis regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 354,938 dengan  $F_{tabel} 3,10$  atau  $F_{hitung} 354,938 > F_{tabel} 3,080$ , yang berarti signifikan. Dengan demikian Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD d Gugus I Kecamatan kubutambahan tahun pelajaran 2017/2018 diterima.

Pengujian pada hipotesis kedua antara variabel  $X_2$  yaitu percaya diri dengan variabel Y hasil belajar matematika, diperoleh nilai uji signifikansi koefisien korelasi, menggunakan *r product moment* untuk  $n = 89$  pada taraf signifikansi 5% adalah 0,844. Dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,844 > 0,213$  ini berarti nilai  $r_{hitung}$  signifikan dengan sumbangan sebesar 71,2%. Untuk hasil belajar matematika pada uji signifikansi garis regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $215,526 > F_{tabel} 3,10$  maka dapat disimpulkan garis regresi bersifat signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi terdapat hubungan percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD d Gugus I Kecamatan kubutambahan tahun pelajaran 2017/2018 diterima.

Uji hipotesis ketiga yaitu pola asuh orang tua ( $x_1$ ) dan percaya diri ( $x_2$ ) dengan hasil belajar matematika (Y) diperoleh nilai untuk uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan R korelasi ganda untuk untuk  $n = 89$  pada taraf signifikansi 5% adalah 0,942. Dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,942 > 0,213$  ini berarti nilai  $r_{hitung}$  signifikan dengan sumbangan sebesar 88,8%. Untuk hasil belajar matematika untuk pada signifikansi garis regresi diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 340,780 dengan  $F_{tabel}$  sebesar 3,10 atau  $F_{hitung} 340,780 > F_{tabel} 3,10$  yang berarti signifikan dan dapat diberlakukan ke populasi. Dengan demikian Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi terdapat hubungan pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD di Gugus I Kecamatan kubutambahan tahun pelajaran 2017/2018 diterima.

Adanya hubungan pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika tidak luput dari faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar ialah pola asuh orang tua.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa bergantung pada pola asuh yang dimiliki siswa. dapat terlihat bahwa setiap orang tua tentu memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Terdapat dua jenis pola asuh orang tua yang sering diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh *acceptance* (menerima) dan pola asuh *re-jection* (menolak). Seperti yang dikemukakan oleh Rohner (dalam Wibowo 2016) yang menyatakan bahwa, pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) maupun yang menolak (*rejection*) anaknya akan memengaruhi perkembangan emosi, perilaku sosial, kognitif, serta fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak. Anak yang diberikan pola asuh yang positif atau menerima seperti memperhatikan kebutuhan anak, memberikan waktu luang untuk anak, dan tidak menuntut anak secara berlebihan, anak tersebut akan merasa disayangi, dilindungi, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat mendukung pembentukan kepribadian yang mandiri dan percaya diri baik. Sedangkan pola asuh orang tua yang bersifat negatif/menolak seperti, sering memberikan kata-kata kasar, memberikan hukuman yang berlebihan, dan tidak meluangkan waktu untuk anak, anak akan merasa tidak diterima, tidak disayangi, bahkan ia akan selalu memiliki keraguan atau bahkan bisa menjadi anak yang pemberontak dan tidak mempunyai percaya diri.

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tuanya, melainkan juga sikap percaya diri yang dimiliki siswa. terlihat bahwa percaya diri yang

dimiliki siswa sudah mengarah pada percaya diri yang positif. Sikap percaya diri positif yang dimiliki siswa dapat mempermudahnya untuk bergaul, berdiskusi, atau bergabung dengan orang lain. Budiman (2016:13) menyatakan, "Seseorang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, maka orang tersebut akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya". Dengan percaya diri siswa dapat melatih sikap mental untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tanpa keraguan. Adanya dorongan dalam diri siswa yang menyebabkan siswa berani untuk bertindak. Siswa yang mempunyai sikap percaya diri yang positif akan selalu berusaha untuk meningkatkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya yang dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya, siswa yang selalu pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya kurang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan tidak mampu mengactualisasikan diri dengan maksimal, sehingga secara tidak langsung hasil belajarnya juga tidak akan optimal. Oleh karena itu, percaya diri berpengaruh secara terhadap hasil belajar siswa.

Anak dapat berhasil di sekolah karena ada dukungan dan bimbingan dari orang tuanya. Sikap percaya diri siswa perlu dipupuk sejak dini agar senantiasa selalu mempunyai sikap percaya diri yang positif. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh terhadap sikap percaya diri siswa sehingga hasil belajar siswa juga turut dipengaruhi. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dan percaya diri berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiartini (2017) yang menyatakan pola asuh orang tua dan rasa percaya diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar. Semakin orang tua menerapkan pola asuh yang menerima anaknya serta semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki anak maka hasil belajar siswa akan lebih baik dan optimal.

Hal ini mencerminkan pola asuh orang tua sudah mengarah pada perkembangan yang baik sehingga mampu memperoleh hasil belajar yang baik dan sikap percaya diri siswa telah terbentuk dengan baik.

Melalui paparan tersebut, dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai upaya dalam mengembangkan sikap percaya diri yang positif dan pola asuh yang baik agar ke depannya orang tua lebih optimal dalam memberikan pengasuhan yang positif terhadap anaknya agar anak bisa terbantu dari sikap tidak percaya dirinya sehingga hasil belajar anak dapat tercapai lebih optimal. Bagi guru di sekolah, agar lebih memerhatikan orang tua dalam menerapkan pola asuh di rumahnya dan secara tidak langsung sikap percaya diri siswa akan tumbuh dengan baik.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2017/2018, dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,896%,  $r_{tabel}$  0,213 dan koefisien determinasi sebesar 80,1%. (2) terdapat hubungan yang signifikan percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2017/2018, dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,844%,  $r_{tabel}$  0,213, dan dengan koefisien determinasi sebesar 71,2%. (3) terdapat terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dan percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas III SD di Gugus I Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2017/2018,  $r_{hitung}$  sebesar 0,942%,  $r_{tabel}$  0,213, dan dengan koefisien determinasi sebesar 88,8%.

Berdasarkan penelitian ini maka diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kepala sekolah disarankan agar memberikan kebijakan dan masukan kepada guru untuk bekerjasama dalam memberikan pola asuh pembimbingan yang tepat dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. (2) guru disarankan agar bekerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan pola asuh yang tepat dan membimbing anak agar memiliki percaya diri yang tinggi dan hasil belajar yang optimal. (3) siswa disarankan agar mampu terbuka kepada orang tua terkait dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah, agar orang tua bisa membantu untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut sehingga nantinya dapat memiliki sikap percaya diri dalam meningkatkan hasil belajar matematika. (4) orang Tua siswa disarankan agar dapat memilih pola asuh yang baik dan tepat kepada anak serta dapat memajukan tingkat pendidikan anak-anaknya.

## Daftar Pustaka

- Arsa, I Gede Agus Sumadi. 2017. "Korelasi Antara Percaya Diri Dalam Belajar Dengan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kecamatan Mengwi Tahun Pelajaran 2016/2017". *Jurnal Mimbar PGSD*. Volume 5, Nomor 2 (hlm. 2-5)
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiarnawan, Ketut Agus. 2014. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Desa Selat". *Jurnal Mimbar PGSD*. Volume 2, Nomor 1 (hlm. 2-4)
- Budiman, Arya. 2016. *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC Tanpa Minder & Groggi*. Yogyakarta: Araska.
- Hidayat, Komaruddin & Khoiruddin Bashori. 2016. *Psikologi Sosial: Aku, kami, Dan Kita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Japa, I Gusti Ngurah & I Made Suarjana. 2015. *Pendidikan Matematika 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik Dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pucangan, Ketut Yuning Jayasri. 2017. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Desa Selat". *Jurnal Mimbar PGSD*. Volume 1, Nomor 2 (hlm. 2-8)
- Sugiantini, Ni Ketut. 2017. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Percaya diri Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V". *Jurnal Mimbar PGSD*. Volume 5, Nomor 2 (hlm. 2-9)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2016. "Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta". *Humanika*. Volume 16, Nomor 1 (hlm. 34-52).
- Widyanti, Iga Fifi. 2017. "Kecenderungan Kualitas Percaya diri Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukasada Kabupaten Buleleng". *Jurnal Mimbar PGSD*. Volume 5, Nomor 2 (hlm. 2)
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.